

RELASI ANTARA DESAIN MODEL PEMBELAJARAN, PENDEKATAN STRATEGIS, DAN METODE KOLABORATIF DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN

Alfiatus Sakbana¹, Ferdi Prasahaja², Asmad³, M. Hasbiyalloh Ghoutsul Bourdan⁴, Devy Habibi Muhammad⁵

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁵ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : alfiatussakbana05@gmail.com¹, ferdi.sahaja04@gmail.com²,
asmadabdulkaafi302@gmail.com³, hasbym455@gmail.com⁴, hbbmuch@gmail.com⁵

E-Issn: 3063-8313

Received: Juli 2026

Accepted: Juli 2026

Published: Juli 2026

Abstract :

This study aims to understand the triadic relationship between instructional design models, strategic approaches, and collaborative methods within the modern educational ecosystem. The background of this research is the gap between the theoretical demands of 21st-century learning and the empirical realities in the classroom, where teachers tend to apply these three components separately or inconsistently. The research method used is library research with a qualitative approach through literature studies from various written sources. Data were analyzed using data reduction, data display, and data verification with content analysis, discourse analysis, and interpretive analysis techniques. The findings indicate that the instructional design model functions as a systematic planning framework, the strategic approach serves as an integrative e adhesive and an adaptation instrument to the classroom context, while collaborative methods emphasize active cooperation through various models such as Jigsaw, STAD, and Group Investigation. The relationship among the three is reciprocal determinism (mutually determining) rather than linear. This study concludes that the success of modern learning does not lie in the dominance of any single component, but rather in the creation of a harmonious, adaptive, and mutually reinforcing triadic relationship within diverse classroom contexts.

Keywords: Instructional design model, strategic approach, collaborative method.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan memahami relasi triadik antara desain model pembelajaran, pendekatan strategis, dan metode kolaboratif dalam ekosistem pendidikan modern. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara tuntutan teoretis pembelajaran abad ke-21 dan realitas empiris di ruang kelas, di mana guru cenderung menerapkan ketiga komponen tersebut secara terpisah atau inkonsisten. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dari berbagai sumber tertulis. Data dianalisis menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data dengan teknik analisis isi, analisis wacana, serta analisis interpretasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa desain model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka perencanaan yang sistematis, pendekatan strategis berperan sebagai perekat integrasi dan instrumen adaptasi terhadap konteks kelas, sedangkan metode kolaboratif menekankan kerja sama aktif melalui berbagai model seperti Jigsaw, STAD, dan *Group Investigation*. Relasi ketiganya bersifat *reciprocal determinism* (saling menentukan), bukan linier. Simpulan

As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

Vol. 03 No. 04 (2026) : 108-125



penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran modern tidak terletak pada dominasi salah satu komponen, melainkan pada terciptanya relasi triadik yang harmonis, adaptif, dan saling menguatkan dalam konteks kelas yang beragam.

Kata kunci: desain model pembelajaran, pendekatan strategis, metode kolaboratif.

PENDAHULUAN

Kesenjangan mendasar dalam praktik pendidikan kontemporer terletak pada ketidaksesuaian antara tuntutan teoretis pembelajaran modern dan realitas empiris di ruang kelas. Secara normatif, pembelajaran abad ke-21 menuntut integrasi harmonis antara desain model pembelajaran, pendekatan strategis, dan metode kolaboratif guna menciptakan pengalaman belajar yang adaptif serta berpusat pada peserta didik. Namun, bukti di lapangan menunjukkan bahwa guru cenderung menerapkan ketiga komponen tersebut secara terpisah atau inkonsisten, akibat tekanan kurikulum yang padat dan sistem evaluasi yang berorientasi pada hafalan. Dampaknya, proses belajar menjadi fragmentaris, kolaborasi bersifat semu, dan pencapaian kompetensi kritis tergolong rendah. Dengan demikian, terjadi kesenjangan signifikan antara kondisi ideal (*what should be*) dan realitas faktual (*what is*) dalam ekosistem pendidikan modern. Kesenjangan ini menuntut adanya pemahaman yang lebih sistematis mengenai bagaimana merancang pembelajaran yang mampu menjembatani dualisme teoretis-empiris tersebut.

Sejumlah studi sebelumnya telah mengkaji pembelajaran kolaboratif, namun pendekatan yang digunakan masih bersifat parsial dan belum menyentuh level integrasi triadik. Efektivitas *cooperative learning* dalam meningkatkan prestasi akademik, tetapi tidak menjelaskan secara rinci bagaimana model tersebut dapat diadaptasikan secara dinamis terhadap konteks kelas modern (Ashari Hamzah et al., 2024). Sementara itu pendekatan strategis seperti *visible learning* mampu melipatgandakan hasil belajar, namun temuan tersebut tidak secara eksplisit mengaitkannya dengan metode kolaboratif (Phinla et al., 2024). Berbeda dari riset-riset terdahulu yang cenderung memisahkan atau menguji efektivitas masing-masing komponen secara independen, posisi penelitian ini adalah mengeksplorasi relasi triadik antara desain model pembelajaran, pendekatan strategis, dan metode kolaboratif. Penelitian ini menyoroti bagaimana ketiganya saling memoderasi dalam konteks pendidikan modern dengan keragaman siswa dan tantangan teknologi.

Bertolak dari kesenjangan teoretis dan kebaruan yang ditawarkan, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memahami secara mendalam relasi antara desain model pembelajaran, pendekatan strategis, dan metode kolaboratif dalam ekosistem pendidikan modern. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana ketiga komponen tersebut berinteraksi ketika diimplementasikan di dalam kelas yang beragam, baik dari sisi kemampuan kognitif maupun latar belakang sosial-budaya peserta didik. Selain itu, kami juga berupaya mengidentifikasi pola-pola relasi yang paling efektif guna meningkatkan tiga indikator kunci, yaitu keterlibatan siswa,

pemahaman konseptual, dan kemampuan berpikir kritis. Pemahaman ini penting karena tanpa kejelasan mengenai sifat relasi antarkomponen tersebut, berbagai inovasi pembelajaran berisiko menjadi sekadar tindakan tambal sulam yang tidak berdampak sistemik.

Sebagai landasan berpikir dalam penelitian ini, kami mengajukan argumen sementara bahwa relasi antara desain model pembelajaran, pendekatan strategis, dan metode kolaboratif bersifat reciprocal determinism (saling menentukan), bukan linier atau searah. Kualitas kolaborasi siswa, menurut argumentasi ini, sangat ditentukan oleh tingkat kesesuaian antara desain model yang dipilih dan pendekatan strategis yang digunakan guru. Model pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL) menyediakan kerangka struktural, sementara pendekatan strategis misalnya metakognitif berfungsi mengarahkan cara siswa berkolaborasi serta memproses informasi secara bersama. Oleh karena itu, kami menduga bahwa keberhasilan pembelajaran modern tidak terletak pada dominasi salah satu komponen, melainkan pada terciptanya relasi triadik yang harmonis dan saling menguatkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam relasi antara desain model pembelajaran, pendekatan strategis, dan metode kolaboratif dalam konteks pendidikan modern. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, prosiding, dan dokumen akademik lainnya yang membahas topik terkait.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui *desk-review* atau studi literatur dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai referensi yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari jurnal-jurnal ilmiah yang memuat hasil penelitian, teori, dan temuan terkait desain model pembelajaran, pendekatan strategis, serta metode kolaboratif dalam pendidikan modern.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu kondensasi data (reduksi data) dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan, display data (penyajian data) dalam bentuk uraian deskriptif, serta verifikasi data untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan. Adapun metode analisis yang digunakan meliputi analisis isi (*content analysis*), analisis wacana (*discourse analysis*), dan analisis interpretasi untuk memahami, menafsirkan, serta menghubungkan berbagai konsep dan temuan yang terdapat dalam sumber-sumber literatur yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Desain Model Pembelajaran

Desain model pembelajaran adalah suatu proses perencanaan pembelajaran yang disusun secara terstruktur dengan berlandaskan teori pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berhubungan, mulai dari menganalisis kebutuhan peserta didik, menentukan strategi pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar, hingga mengevaluasi hasil pembelajaran. Dengan demikian, desain pembelajaran bukan hanya sekadar panduan teknis bagi guru dalam mengajar, tetapi juga menjadi kerangka berpikir yang menghubungkan berbagai komponen pendidikan dalam satu sistem yang terpadu. Dalam praktiknya, desain model pembelajaran mencakup berbagai unsur penting, seperti karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, metode dan pendekatan yang digunakan, materi ajar, media pembelajaran, hingga evaluasi. Seluruh komponen tersebut saling memengaruhi sehingga ketepatan dalam merancang setiap bagian akan sangat menentukan keberhasilan proses belajar peserta didik (Cholilah et al., 2023).

Secara teori, desain model pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa aliran belajar, seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Teori behaviorisme lebih menitikberatkan pada pembentukan perilaku melalui stimulus, respons, dan penguatan sehingga sering diterapkan

pada pembelajaran yang membutuhkan latihan secara berulang. Sementara itu, teori kognitivisme memandang belajar sebagai proses mental yang berkaitan dengan pengolahan informasi, pemahaman konsep, dan perkembangan pola pikir siswa. Berbeda dengan kedua teori tersebut, konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai individu yang aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini banyak diterapkan dalam model pembelajaran seperti *problem based learning*, *discovery learning*, dan *project based learning*. Di sisi lain, teori humanisme lebih menekankan pengembangan potensi diri, kebutuhan emosional, dan aktualisasi peserta didik sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan (Kurniawan & Darmawan, 2024).

Selain sebagai rancangan pembelajaran, desain model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman pedagogis bagi guru dalam mengelola proses belajar agar lebih terarah. Setiap model pembelajaran memiliki struktur tertentu, seperti langkah-langkah pembelajaran, pola interaksi antara guru dan siswa, sistem sosial, serta dukungan yang diperlukan selama kegiatan belajar berlangsung. Adanya struktur tersebut membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih sistematis dan terukur sehingga proses belajar tidak hanya bergantung pada pengalaman atau kebiasaan semata. Di samping itu, desain pembelajaran juga memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, mencari informasi, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep *student centered learning* yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator.

Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi perkembangan desain pembelajaran. Pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional kini mulai beralih menjadi pembelajaran berbasis teknologi dengan memanfaatkan platform daring, video interaktif, simulasi digital, *learning management system* (LMS), dan berbagai aplikasi pendidikan lainnya. Kehadiran teknologi memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan proses belajar yang lebih menarik, fleksibel, dan mudah diakses kapan saja serta di mana saja. Perubahan ini juga memengaruhi penerapan model pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi. Saat ini, model pembelajaran aktif seperti *problem based learning*, *inquiry learning*, *cooperative learning*, dan *project based learning* semakin sering digunakan karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Kemampuan tersebut sangat penting untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dan perkembangan dunia kerja yang terus berubah (Khoerunnisa et al., 2020).

Selain itu, desain pembelajaran modern juga harus memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik. Setiap siswa memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga guru perlu

menyusun pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Penggunaan media yang bervariasi, strategi diferensiasi, serta pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan adil. Secara umum, desain model pembelajaran merupakan sistem perencanaan pendidikan yang bersifat kompleks dan dinamis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Desain yang disusun dengan baik akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih interaktif, terarah, dan bermakna serta mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Oleh karena itu, kemampuan merancang desain model pembelajaran menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki pendidik di era pendidikan modern.

Tujuan utama dari desain model pembelajaran adalah memastikan proses pembelajaran berlangsung secara sistematis, terarah, dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Melalui perencanaan yang matang, guru dapat mengatur kegiatan belajar agar sesuai dengan tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, dan tuntutan kurikulum yang berlaku. Selain itu, desain pembelajaran juga bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar. Efektivitas dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran sesuai indikator yang telah ditentukan, sedangkan efisiensi berkaitan dengan penggunaan waktu, tenaga, dan sumber daya secara tepat tanpa pemborosan. Dengan desain yang baik, proses pembelajaran dapat berjalan lebih fokus dan tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai (Purnasari & Safwandy Nugraha, 2024).

Desain pembelajaran juga bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan keterampilan memecahkan masalah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu memahami, mengolah, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, desain model pembelajaran bertujuan mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik. Setiap siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, dan tingkat kemampuan yang berbeda sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Melalui desain yang tepat, guru dapat menerapkan diferensiasi pembelajaran agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama. Di samping itu, desain pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan adanya rancangan yang jelas, guru dapat mengontrol jalannya pembelajaran sekaligus melakukan refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan sehingga kualitas pendidikan dapat terus meningkat.

Desain model pembelajaran terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pembelajaran yang utuh. Unsur pertama adalah peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Karakteristik siswa, seperti kemampuan awal, minat, motivasi, dan gaya belajar, menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Unsur kedua adalah tujuan pembelajaran, yaitu kompetensi yang diharapkan

dapat dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar. Tujuan tersebut harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan terukur agar dapat menjadi pedoman dalam menentukan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, materi pembelajaran menjadi unsur penting yang berisi bahan ajar yang akan dipelajari siswa. Materi harus disusun secara sistematis, relevan dengan tujuan pembelajaran, dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik agar mudah dipahami (Hastutie & M, 2024).

Unsur berikutnya adalah strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi. Pemilihan strategi harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Penggunaan metode yang beragam dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Selain itu, media dan sumber belajar juga menjadi bagian penting dalam desain pembelajaran. Media digunakan sebagai alat bantu untuk mempermudah penyampaian materi, sedangkan sumber belajar dapat berupa buku, lingkungan sekitar, maupun teknologi digital. Unsur terakhir adalah evaluasi pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan dan menilai efektivitas proses pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan desain pembelajaran pada tahap berikutnya.

Dalam pendidikan modern, penyusunan model pembelajaran harus memperhatikan berbagai prinsip agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Salah satu prinsip utama adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam prinsip ini, siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam proses belajar melalui kegiatan yang mendorong partisipasi, kreativitas, dan kemandirian. Prinsip lain yang tidak kalah penting adalah pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Materi pembelajaran sebaiknya dikaitkan dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa agar mereka lebih mudah memahami manfaat materi yang dipelajari. Dengan cara tersebut, motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat (Muhammad Afif Marta et al., 2024).

Selain itu, model pembelajaran modern juga menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS), seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang menantang agar peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan ide baru secara mandiri. Prinsip fleksibilitas dan diferensiasi juga menjadi bagian penting karena setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh sebab itu, guru perlu menyesuaikan metode, strategi, dan media pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Di era perkembangan teknologi saat ini, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga menjadi prinsip yang sangat penting. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat memperluas akses belajar, meningkatkan interaksi, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Namun, penggunaan teknologi tetap

harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar benar-benar mendukung proses belajar.

Prinsip terakhir dalam penyusunan model pembelajaran modern adalah evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam pembelajaran modern, evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses belajar berlangsung. Melalui evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus, guru dapat memantau perkembangan peserta didik, mengetahui kesulitan yang dihadapi, serta melakukan perbaikan strategi pembelajaran secara cepat dan tepat. Dengan demikian, kualitas proses maupun hasil pembelajaran dapat terus ditingkatkan (Muhajjalina, 2025).

Pendekatan Strategis dalam Proses Pembelajaran

Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, pendekatan strategis dapat dimaknai sebagai suatu kerangka pikir sekaligus panduan bertindak yang digunakan oleh pendidik untuk merancang, mengarahkan, serta mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien. Berbeda halnya dengan metode yang cenderung bersifat teknis dan prosedural, pendekatan strategis berada pada tataran yang lebih makro, yakni menyangkut pilihan-pilihan fundamental yang menyangkut bagaimana pembelajaran sebaiknya dikelola, bagaimana siswa diperlakukan dalam prosesnya, serta bagaimana materi pelajaran disampaikan secara keseluruhan (Sahabuddin et al., 2026). Pendekatan strategis juga mencerminkan keyakinan pedagogis yang dimiliki oleh seorang guru, misalnya apakah ia cenderung berorientasi pada guru (teacher-centered) atau pada siswa (student-centered), apakah ia lebih menekankan aspek hafalan atau pemahaman konseptual, serta sejauh mana ia memberikan ruang bagi partisipasi aktif dari para peserta didik.

Dalam penerapannya di lapangan, pendekatan strategis berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara desain model pembelajaran yang bersifat abstrak dengan metode kolaboratif yang lebih konkret dan operasional. Tanpa adanya pendekatan strategis yang jelas, model pembelajaran yang canggih sekalipun akan kehilangan arah karena tidak tersedia panduan tentang bagaimana mengimplementasikannya secara adaptif terhadap kondisi kelas yang bersifat dinamis dan selalu berubah. Dengan demikian, pendekatan strategis dapat disebut sebagai "ruh" atau inti dari keseluruhan proses pembelajaran yang menentukan apakah aktivitas yang berlangsung di dalam kelas berjalan secara mekanis dan monoton atau berlangsung secara bermakna dan mendalam (Rozi & Fuadiy, 2025).

Pendekatan strategis memiliki sejumlah fungsi yang bersifat krusial dan tidak dapat digantikan oleh komponen pembelajaran lainnya. Fungsi yang pertama adalah sebagai perekat integrasi antara desain model pembelajaran dan metode kolaboratif. Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian pendahuluan artikel ini, salah satu kesenjangan utama yang ditemukan di lapangan adalah ketidakharmonisan atau ketidakselarasan antara ketiga komponen tersebut. Pendekatan strategis berfungsi untuk menyelaraskan ketiganya dengan cara memberikan prinsip-prinsip panduan tentang kapan

suatu metode kolaboratif efektif untuk digunakan, bagaimana cara menyesuaikannya dengan karakteristik siswa, serta bagaimana mengukur tingkat keberhasilannya. Fungsi yang kedua adalah sebagai instrumen adaptasi terhadap konteks. Setiap kelas memiliki keunikan tersendiri, baik dalam hal kemampuan kognitif siswa, latar belakang sosial budaya mereka, maupun ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung (Indriawati et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan strategis memungkinkan guru untuk tidak sekadar mengikuti prosedur baku dari suatu model pembelajaran secara kaku, melainkan menyesuaikan langkah-langkahnya secara situasional sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Fungsi yang ketiga adalah sebagai alat untuk mengatur intensitas serta arah dari kolaborasi yang terjadi di dalam kelas. Metode kolaboratif seperti Jigsaw atau STAD tidak akan dapat berjalan secara optimal jika tanpa didukung oleh pendekatan strategis yang mengatur bagaimana kelompok dibentuk, bagaimana insentif diberikan kepada siswa, serta bagaimana konflik yang mungkin muncul dikelola dengan baik. Fungsi yang keempat adalah sebagai kerangka untuk melakukan refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan. Dengan memiliki pendekatan strategis yang eksplisit dan terdokumentasi, guru dapat secara sistematis mengevaluasi apakah strategi yang telah dipilih membawa dampak sesuai dengan harapan, lalu merevisinya untuk siklus pembelajaran berikutnya (Tentero et al., 2024). Keempat fungsi ini menunjukkan bahwa pendekatan strategis bukanlah sekadar komponen pelengkap yang sifatnya tambahan, melainkan merupakan komponen sentral yang sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan dari pembelajaran modern.

Dalam konteks pendidikan modern yang menuntut penguasaan keterampilan abad ke-21, terdapat beberapa jenis strategi pembelajaran yang telah terbukti efektif, terutama ketika strategi-strategi tersebut dikombinasikan dengan desain model dan metode kolaboratif. Strategi yang pertama adalah strategi metakognitif, yaitu strategi yang mendorong siswa untuk menyadari sekaligus mengatur proses berpikir mereka sendiri. Dalam penerapan strategi ini, guru mengajak siswa untuk merencanakan langkah-langkah belajar mereka, memantau tingkat pemahaman selama proses berlangsung, serta mengevaluasi hasil belajar secara mandiri. Strategi metakognitif sangat relevan untuk digunakan bersama metode kolaboratif seperti Jigsaw karena siswa perlu merefleksikan apakah penjelasan yang mereka berikan kepada teman sekelompok sudah cukup jelas atau masih perlu diperbaiki (M. A. Nur et al., 2025). Strategi yang kedua adalah strategi scaffolding, yaitu pemberian dukungan secara bertahap yang semakin dikurangi seiring dengan meningkatnya tingkat kemandirian siswa. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, scaffolding dapat berupa pertanyaan-pertanyaan pemandu, lembar kerja terstruktur, atau contoh cara berdiskusi yang baik. Strategi ini sangat efektif untuk metode STAD di mana siswa dengan kemampuan rendah memerlukan bantuan awal sebelum mereka mampu berkontribusi secara setara di dalam kelompoknya (Srimuliati et al., 2023).

Strategi yang ketiga adalah strategi berbasis masalah (*problem-based strategy*), yaitu strategi yang menjadikan masalah otentik dari dunia nyata sebagai titik tolak pembelajaran. Strategi ini selaras dengan model pembelajaran seperti PBL (*Problem Based Learning*) dan membutuhkan metode kolaboratif yang kuat karena masalah yang kompleks tidak dapat dipecahkan secara individu (Kusuma & Nurmawanti, 2023). Strategi yang keempat adalah strategi diferensiasi, yaitu strategi yang menyesuaikan proses, konten, dan produk pembelajaran dengan tingkat kesiapan, minat, serta profil belajar siswa yang beragam. Di dalam kelas yang heterogen, strategi diferensiasi memungkinkan guru untuk menggabungkan metode *Jigsaw* dan *STAD* secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok (Nikmah & Siswahyudianto, 2022). Strategi yang kelima adalah strategi berbasis teknologi digital yang memanfaatkan berbagai platform kolaboratif seperti *Google Workspace*, forum diskusi daring, atau simulasi interaktif. Strategi ini menjadi semakin penting dalam pendidikan modern pasca-pandemi, di mana model pembelajaran hibrida (*blended learning*) telah menjadi suatu keniscayaan. Masing-masing strategi tersebut tidak berdiri sendiri secara terpisah; guru yang efektif biasanya mengombinasikan beberapa strategi sekaligus secara simultan sesuai dengan tuntutan materi pelajaran dan karakteristik siswa yang dihadapinya (Restu Permohonan Hasibuan et al., 2025).

Peran guru dalam merancang strategi pembelajaran tidak lagi sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan telah bergeser menjadi seorang desainer, fasilitator, dan pengambil keputusan strategis yang bersifat dinamis. Sebagai seorang desainer, guru harus mampu memilih dan memadukan berbagai jenis strategi yang telah diuraikan sebelumnya agar selaras dengan desain model pembelajaran yang dipilih, misalnya *Problem Based Learning* atau *Project Based Learning*. Pemilihan strategi ini tidak boleh dilakukan secara acak atau tanpa dasar, melainkan harus berdasarkan diagnosis awal terhadap kebutuhan siswa, tuntutan kurikulum yang berlaku, serta ketersediaan waktu dan sumber daya yang ada. Guru juga harus merancang skenario secara bertahap: strategi mana yang akan digunakan di awal pembelajaran untuk membangun motivasi, strategi mana yang digunakan di bagian tengah untuk memfasilitasi eksplorasi kolaboratif, dan strategi mana yang digunakan di akhir untuk memantapkan pemahaman serta memberikan umpan balik kepada siswa.

Sebagai fasilitator, guru bertransformasi dari peran tradisional sebagai "sage on the stage" menjadi "guide on the side". Dalam peran ini, guru tidak mendominasi jalannya diskusi, melainkan mengamati dinamika yang terjadi di dalam kelompok, memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik ketika kelompok mengalami kebuntuan, serta memastikan bahwa setiap anggota kelompok, terutama mereka yang cenderung pasif, mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Peran fasilitator ini sangat krusial ketika metode kolaboratif seperti *Jigsaw* dan *STAD* diimplementasikan, karena tanpa fasilitasi yang aktif dan terarah, kelompok dapat terjebak dalam diskusi yang dangkal atau didominasi oleh satu atau dua orang siswa saja. Sebagai

pengambil keputusan strategis, guru harus mampu melakukan penyesuaian di tengah jalan (*on-the-fly adjustment*) ketika strategi yang telah direncanakan ternyata tidak berjalan sesuai dengan harapan. Misalnya, ketika scaffolding yang diberikan ternyata terlalu sulit, guru harus segera menyederhanakannya; ketika siswa kehilangan fokus, guru dapat menyelingi proses pembelajaran dengan strategi berbasis permainan singkat (Rizkiah, 2026).

Kemampuan untuk melakukan penyesuaian semacam ini hanya dapat dikembangkan melalui refleksi yang berkelanjutan serta pengalaman praktik yang intensif di lapangan. Terakhir, guru juga berperan sebagai evaluator strategi, yaitu melakukan penilaian tidak hanya terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi juga terhadap efektivitas strategi yang telah digunakannya. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi kelas, pencatatan jurnal refleksi oleh guru, atau melalui pengumpulan umpan balik dari siswa. Hasil dari evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar untuk merancang strategi yang lebih baik lagi pada siklus pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, peran guru dalam kerangka pendekatan strategis bersifat holistik, adaptif, dan senantiasa berpusat pada keberhasilan siswa secara kolektif.

Metode Pembelajaran Kolaboratif

Metode kolaboratif dalam pembelajaran adalah cara belajar yang menekankan kerja sama antara individu atau kelompok untuk mencapai pemahaman dan tujuan belajar bersama. Istilah “metode” berarti cara atau langkah yang teratur untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan “kolaboratif” berarti bekerja bersama-sama dalam kelompok. Jadi, metode kolaboratif dapat diartikan sebagai proses belajar yang dilakukan secara bersama melalui diskusi, kerja kelompok, dan saling bertukar ide.

Menurut para ahli, pembelajaran kolaboratif berawal dari pandangan bahwa belajar akan lebih efektif jika dilakukan melalui interaksi dengan orang lain. Dalam metode ini, dua orang atau lebih bekerja sama untuk memahami suatu materi atau menyelesaikan tugas bersama. Kelompok belajar bisa terdiri dari kelompok kecil maupun besar, di mana setiap anggota saling berinteraksi aktif, berbagi pengalaman, dan memiliki peran masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa lebih aktif, mudah memahami materi, serta meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab dalam belajar (M Agil Febrian & Muhammad Irwan Padli Nasution, 2024).

Pembelajaran kolaboratif juga merupakan proses belajar kelompok di mana setiap anggota memberikan kontribusi berupa informasi, pengalaman, ide, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk saling membantu memahami materi pembelajaran. Melalui kerja sama ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih merata sehingga tidak hanya beberapa orang saja yang memahami materi, tetapi seluruh anggota kelompok ikut terlibat secara aktif.

Berbeda dengan pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pada pencapaian tujuan kelompok, pembelajaran kolaboratif lebih fokus pada munculnya berbagai pendapat, gagasan, dan pemikiran dari setiap individu

dalam kelompok. Dalam proses ini, siswa didorong untuk saling bertukar pandangan dan belajar dari perbedaan yang ada. Pembelajaran tidak hanya terjadi karena kesamaan, tetapi justru berkembang melalui keberagaman ide dan interaksi sosial. Oleh karena itu, metode kolaboratif dianggap lebih mendalam karena membantu siswa membangun pemahaman melalui komunikasi, diskusi, dan kerja sama secara langsung (Mukhtar, 2023).

Pembelajaran kolaboratif memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pembelajaran tradisional. Dalam pembelajaran ini, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih aktif dan saling bekerja sama. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendamping dalam proses belajar. Siswa pun tidak hanya menerima materi, melainkan ikut berperan dalam berbagi ide, pengalaman, dan pendapat sehingga terjadi interaksi dua arah dalam pembelajaran.

Selain itu, guru dan siswa juga sama-sama berbagi tanggung jawab dalam proses belajar. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mandiri, menyampaikan pendapat, serta berdiskusi dengan teman-temannya. Guru berperan sebagai mediator yang membantu siswa memahami materi, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta membimbing ketika siswa mengalami kesulitan. Pembelajaran kolaboratif juga menekankan kelompok yang heterogen, yaitu siswa dengan kemampuan yang berbeda belajar bersama agar saling membantu dan melengkapi. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih bermakna, aktif, dan mendukung perkembangan berpikir kritis serta kerja sama sosial siswa.

Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada beberapa prinsip utama yang bertujuan menciptakan proses belajar yang efektif dan harmonis. Salah satu prinsip utamanya adalah tanggung jawab bersama dalam kelompok. Setiap anggota memiliki peran dan kewajiban untuk mendukung keberhasilan kelompok, baik melalui ide, pendapat, maupun partisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas. Dengan adanya tanggung jawab yang merata, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang bersama.

Prinsip berikutnya adalah adanya interaksi aktif antar peserta didik. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa didorong untuk berdiskusi, bertanya, bertukar pendapat, dan saling membantu memahami materi pelajaran. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan mendukung siswa selama proses pembelajaran berlangsung, bukan sebagai pusat utama pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat. Setiap siswa diajarkan untuk menerima berbagai sudut pandang dan belajar dari keberagaman pemikiran dalam kelompok. Hal ini menciptakan suasana belajar yang nyaman, inklusif, dan penuh toleransi. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang akademik, tetapi juga membentuk karakter seperti empati, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain (Farida et al., 2024).

Dalam ranah pendidikan, terdapat berbagai jenis pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan oleh para ahli. Beberapa model yang paling sering digunakan antara lain *Learning Together*, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok dengan kemampuan yang beragam untuk menyelesaikan satu tugas bersama, dengan penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok. Selanjutnya, model *Teams-Games-Tournament* (TGT) mengharuskan siswa setelah belajar dalam kelompok untuk mengikuti permainan atau perlombaan bersama anggota dari kelompok lain yang memiliki tingkat kemampuan serupa, sehingga nilai kelompok ditentukan dari hasil perlombaan tersebut. Model *Group Investigation* (GI) memberikan kesempatan kepada siswa dalam kelompok untuk merencanakan dan melakukan penyelidikan terhadap suatu masalah, menentukan tugas masing-masing, dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Sementara itu, model *Academic Controversy* (AC) melatih siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah melalui diskusi serta perbedaan pendapat, dengan penilaian difokuskan pada cara siswa mempertahankan argumentasinya. Model *Jigsaw* mengharuskan setiap anggota kelompok mempelajari bagian materi yang berbeda, lalu saling menjelaskan agar seluruh anggota memahami materi secara utuh. Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) menekankan kerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu memahami materi, di mana keberhasilan individu memengaruhi keberhasilan kelompok, dan sebaliknya. Model *Complex Instruction* (CI) berfokus pada proyek kelompok, terutama dalam mata pelajaran seperti sains, matematika, dan ilmu sosial, dengan tujuan meningkatkan minat belajar semua anggota. Model *Team Accelerated Instruction* (TAI) menggabungkan belajar individu dan kelompok, di mana siswa mengerjakan soal secara mandiri terlebih dahulu, lalu mendiskusikannya bersama kelompok. Model *Cooperative Learning Structures* (CLS) menerapkan pembelajaran berpasangan dengan pergantian peran antara tutor dan pembelajar. Terakhir, model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) difokuskan pada pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan tata bahasa, di mana siswa saling membantu dan menilai kemampuan teman dalam kelompoknya. Semua model tersebut bertujuan agar siswa lebih aktif, saling bekerja sama, dan mampu memahami materi dengan lebih baik melalui proses belajar Bersama (Husain, 2020).

Pembelajaran kolaboratif dapat dilakukan melalui berbagai bentuk yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama, interaksi, dan tanggung jawab antar siswa. Salah satu bentuk yang paling umum adalah diskusi kelompok, yaitu siswa belajar dalam kelompok kecil untuk membahas suatu materi atau menyelesaikan masalah bersama. Dengan cara ini, siswa dapat saling bertukar pendapat dan memahami materi dengan lebih baik.

Bentuk lainnya adalah Think Pair Share (TPS), yaitu siswa terlebih dahulu berpikir sendiri, kemudian berdiskusi dengan pasangan, lalu menyampaikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas. Metode ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Selain itu, ada juga Jigsaw Learning, yaitu setiap siswa mempelajari bagian materi yang berbeda,

lalu menjelaskan kepada teman kelompoknya sehingga semua anggota saling bergantung dan bekerja sama.

Pembelajaran berbasis proyek juga termasuk pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam tim untuk menyelesaikan tugas tertentu dalam jangka waktu tertentu. Begitu juga dengan Problem-Based Learning (PBL), yaitu siswa bersama-sama mencari solusi dari suatu masalah nyata dengan bimbingan guru. Dalam kegiatan literasi, menulis kolaboratif juga sering digunakan, yaitu siswa menulis dan memperbaiki hasil tulisan secara bersama.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif dapat dilakukan melalui permainan peran (role play), di mana siswa bekerja sama memerankan suatu situasi untuk memahami materi tertentu. Di era digital, kolaborasi juga bisa dilakukan secara online menggunakan dokumen bersama, forum diskusi, atau media pembelajaran daring. Semua bentuk tersebut bertujuan agar siswa lebih aktif, saling membantu, dan belajar bersama secara efektif (Nursoleh & Syarif Hidayatullah, 2025).

Karakteristik pembelajaran kolaboratif terlihat dari adanya kerja sama aktif antara siswa dalam kelompok untuk mencapai pemahaman bersama. Setiap siswa memiliki peran penting dan saling bergantung satu sama lain dalam menyelesaikan tugas, sehingga keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi seluruh anggotanya. Dalam proses ini, siswa tidak hanya fokus pada hasil akhir kelompok, tetapi juga pada bagaimana setiap individu dapat memahami materi melalui diskusi, tukar pendapat, dan interaksi sosial yang intensif.

Pembelajaran kolaboratif juga menekankan adanya interaksi langsung antaranggota kelompok melalui komunikasi yang aktif, seperti berdiskusi, bertanya, memberi pendapat, dan saling membantu. Siswa didorong untuk menemukan berbagai sudut pandang, bukan hanya mencari satu jawaban yang sama. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi interpersonal seperti mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama menjadi bagian penting dalam proses belajar.

Selain itu, guru berperan sebagai mediator atau fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Guru memberi ruang bagi siswa untuk berpikir mandiri dan belajar dari sesama teman. Adanya sharing pengetahuan antara guru dan siswa maupun antar siswa juga menjadi ciri utama pembelajaran kolaboratif. Di akhir pembelajaran, dilakukan evaluasi terhadap proses kelompok untuk melihat keberhasilan kerja sama serta memperbaiki kekurangan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Amiruddin, 2019).

Pendekatan pembelajaran kolaboratif memberikan banyak keunggulan dalam proses pendidikan modern karena mampu membantu siswa berkembang tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam sikap, nilai, dan kemampuan sosial. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, bekerja sama dalam kelompok, bertukar pendapat, serta berani menyampaikan ide dan gagasan mereka. Proses ini membantu siswa menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, serta mampu

membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sekelas maupun lingkungan sekitarnya.

Selain itu, metode kolaboratif juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah bersama. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam. Pembelajaran ini juga meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan rasa saling menghargai antar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dianggap efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, menyenangkan, dan lebih bermakna bagi perkembangan siswa secara menyeluruh (Sarifah & Hanif, 2025).

KESIMPULAN

Desain model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses perencanaan yang dirancang secara terstruktur untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Keberadaan desain pembelajaran tidak hanya menjadi acuan bagi pendidik dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai sistem yang mengintegrasikan berbagai unsur pembelajaran, meliputi karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi, strategi, media, serta evaluasi. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penyusunan desain pembelajaran perlu berorientasi pada kebutuhan peserta didik dengan mengakomodasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi berkelanjutan sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pendekatan strategis memiliki peranan penting dalam mengarahkan implementasi desain pembelajaran agar selaras dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini menjadi penghubung antara tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui pemilihan strategi yang sesuai, seperti strategi metakognitif, scaffolding, pembelajaran berbasis masalah, diferensiasi pembelajaran, maupun integrasi teknologi digital. Efektivitas penerapan pendekatan strategis sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam menjalankan berbagai peran, baik sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, pengambil keputusan, maupun evaluator yang mampu melakukan penyesuaian terhadap dinamika proses belajar.

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang menempatkan kerja sama antar peserta didik sebagai sarana utama dalam membangun pemahaman, memecahkan permasalahan, dan mencapai tujuan belajar secara bersama. Beragam model pembelajaran kolaboratif, seperti Jigsaw, STAD, Group Investigation, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam bertukar gagasan serta mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, berpikir kritis, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran kolaboratif tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan capaian akademik, tetapi juga mendukung pembentukan keterampilan sosial dan karakter yang

diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2019). Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif. *Journal of Education Science*.
- Ashari Hamzah, R., Mitha Puspitasari Setyaningrum, P., Reissyaf, M., Misesani, D., Rahmawati, D., Firliana Nurddin, D., Dias Laksita Dewi, N., Mariyeta Balik, L., Alinda, M., Ayu Karina, L., Syaiful, A., Rustanuarsi, R., & Rahmah, S. (2024). *Cooperative Learning dalam Kurikulum Merdeka PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL*.
- Cholilah, M., Gratia Putri Tatuwo, A., Prima Rosdiana, S., & Noor Fatirul, A. (2023). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21*. 01(02), 57–66. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Farida, E., Kunci, K., Kolaboratif, P., Makhluk Hidup, K., Ibtidaiyah, M., & Aktif, P. (2024). Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Mengajarkan Konsep Makhluk Hidup kepada Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2, 163–171.
- Hastutie, G., & M, R. (2024). Desain Pembelajaran (Model Dick & Carey, Jerold E. Kemp, dkk). *Karimah Tauhid*, 3(5), 5548–5562. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13204>
- Husain, R. (2020). *PENERAPAN MODEL KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR*.
- Indriawati, Buchori, I., Acip, Surrulhaq, S., & Solihutaufa, E. (2021). MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(2), 274–284. <https://doi.org/10.51729/6246>
- Khoerunnisa, P., Syifa, &, & Aqwal, M. (2020). ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 4, Number 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Kurniawan, Y., & Darmawan, D. (2024). *PENDEKATAN MULTIDIMENSIONAL DALAM PENERAPAN TEORI BEHAVIORISME, KOGNITIVISME, KONSTRUKTIVISME, DAN HUMANISME DI PENDIDIKAN MODERN*.
- Kusuma, A. S., & Nurmawanti, I. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Metakognitif dan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1922–1934. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1890>
- M Agil Febrian, & Muhammad Irwan Padli Nasution. (2024). *Efektivitas Penggunaan Google Sites Sebagai Media Pembelajaran Kolaboratif: Perspektif Teoritis dan Praktis*.
- Muhajjalina, K. G. (2025). *DESAIN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DEEP LEARNING: MEMBANGUN PENGALAMAN BELAJAR MEMAHAMI, MENGAPLIKASI, DAN MEREFLAKSI*. 4(1), 53–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16779397>

- Muhammad Afif Marta, Dimas Purnomo, & Gusmamelis Gusmamelis. (2024). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>
- Mukhtar, M. (2023). *Pembelajaran Kooperatif & Kolaboratif AMEENA JOURNAL | Volume 1 | Nomor 2 | April*.
- Nikmah, Maulidatun, & Siswahyudianto. (2022). *Strategi Diferensiasi Untuk Menciptakan Keunggulan Kompetitif Pada UMKM Catering Pawon Gusti Desa Surondakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek*.
- Nur, M. A., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., Zulfahmi, M. N., Guru, P., & Dasar, S. (2025). STRATEGI MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN DEEP LEARNING. In *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* (Vol. 4).
- Phinla, W., Phinla, W., & Mahapoonyanont, N. (2024). Lessons Learned from the Success of Model Schools for 21st Century Learners: Enhancing Educational Quality through the Visible Learning Concept. In *Library Progress International* | (Vol. 44, Number 3). www.bpasjournals.com
- Purnasari, M., & Safwandy Nugraha, M. (2024). *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Model Desain Pembelajaran PAI: Memenuhi Kebutuhan Heterogenitas Siswa di SD Garut Islamic School Prima Insani*. 2(2), 75–80. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v2i2.23>
- Restu Permohonan Hasibuan, Makruf Makruf, & Gusmanelis Gusmanelis. (2025). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(2), 01–12. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.90>
- Rizkiah, R. (2026). Transformasi Tenaga Pendidik sebagai Agen Perubahan: Studi Literatur Mengenai Dinamika Pendidikan dalam Menghadapi Migrasi dan Modernisasi Pedesaan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 5249–5254. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6704>
- Rozi, M. A. F., & Fuadiy, Moch. R. (2025). Pendekatan Strategis dalam Pengorganisasian Peserta Didik Inklusif di Sekolah Dasar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 64–79. <https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.15579>
- Sahabuddin, L., Syamsul, H., & Oktaviani, N. (2026). *Journal of Society and Scientific Studies Pendekatan Kolaboratif Dalam Pembelajaran Suatu Strategi Meningkatkan Interaksi Dan Hasil Belajar Peserta Didik*. <https://journal.scientiva.org/scientiva/index45>
- Sarifah, N., & Hanif, M. (2025). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA DI KELAS.
- Srimuliati, Ulya, K., Faisal, Anggraini, R., & Natasya, A. D. (2023). STRATEGI SCAFFOLDING DALAM KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

- SISWA SMP: A QUASI-EXPERIMENTAL STUDY. *Journal Numeracy*, 10(2). <https://ejournal.bbg.ac.id/numeracy>
- Nursoleh, R., & Syarif Hidayatullah, A. (2025). *PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI RUANG ADAPTASI DAN KETERLIBATAN EMOSIONAL SISWA BARU MADRASAH TSANAWIYAH DI PESANTREN*.
- Tentero, W., Papene, D., Bullu, F., Ilat, I. P., Agama, P., & Manado, K. I. (2024). *STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH*.